

## KONSEP PEMANFAATAN RUANG TERBUKA DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Ardiana Yuli Puspitasari<sup>1)</sup>

Jamilla Kautsary<sup>2)</sup>

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang<sup>1,2</sup>

Penulis Korespondensi. e-mail: [ardiana@unissula.ac.id](mailto:ardiana@unissula.ac.id)

### ABSTRACT

*Morphologically, the Semarang Old Town area has a very important role in the development of Semarang City and also has an important value for the development of urban area planning science. One urban element that has an important role in influencing the quality of the environment is the presence of green open spaces and non-green open spaces. The existence of open space as an inseparable part of buildings and historic environment in the Old City Region of Semarang provides space as a place of activity for the community and visitors. The objective to be achieved is to identify the potential use of open space in the Old City Region as a basis for designing the fulfillment of the availability of open space in this region, given the potential for tourism activities that continue to develop. This research approach uses qualitative descriptive empirical analysis methods. The results of this study are open space available in the old city at 18% of the core area of the old city and mostly in the form of road corridors (34%). Open space in the core area of the old city is still much that can be developed to accommodate the activities of visitors because until now the activity in the open space is still concentrated in the area of Taman Srigunting and Gereja Blenduk. The concept of open space utilization is directed at the river Kali Semarang area (riverfront) because in that area it still has great potential to be developed. The conclusion of this study is that the potential for open space utilization in the core area of the old city is still very large to facilitate the development of tourist activity which is increasing, so it is necessary to spread the gathering point of activities so that it is not concentrated in the area of the Taman Srigunting and Gereja Blenduk. The concept offered is riverfront open space along Semarang River.*

*Keywords: concept, utilization, open space*

### ABSTRAK

Secara morfologi, kawasan Kota Lama Semarang memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan Kota Semarang dan juga memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu perencanaan wilayah kota. Salah satu elemen perkotaan yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungannya adalah keberadaan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Keberadaan ruang terbuka sebagai bagian yang tidak terlepas dari bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Lama Semarang memberikan ruang sebagai wadah aktivitas bagi masyarakat dan pengunjung. Tujuan yang ingin dicapai yaitu teridentifikasi potensi pemanfaatan ruang terbuka di Kawasan Kota Lama sebagai dasar untuk merancang pemenuhan ketersediaan ruang terbuka di kawasan ini, mengingat potensi kegiatan wisata yang terus berkembang. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis deskriptif empirik. Hasil dari penelitian ini adalah ruang terbuka yang tersedia di kota lama sebesar 18% dari luas kawasan inti kota lama dan sebagian besar berupa koridor jalan (34%). Ruang terbuka di kawasan inti kota lama masih banyak yang bisa dikembangkan untuk mewadahi aktivitas pengunjung karena sampai saat ini aktivitas pada ruang terbuka masih terpusat di area taman srigunting dan gereja blenduk. Konsep pemanfaatan ruang terbuka diarahkan pada area sungai Kali Semarang (riverfront) karena pada area tersebut masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Kesimpulan penelitian ini adalah potensi pemanfaatan ruang terbuka di kawasan inti kota lama masih sangat besar untuk mewadahi perkembangan aktivitas wisatawan yang semakin meningkat, sehingga perlu persebaran titik kumpul aktivitas agar tidak memusat di area taman srigunting dan gereja blenduk. Konsep yang ditawarkan adalah riverfront open space di sepanjang Kali Semarang.

Kata kunci: konsep, pemanfaatan, ruang terbuka

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kawasan heritage di Indonesia seringkali mengalami degradasi pembangunan baru yang terus dilakukan, hal ini sangat mempengaruhi aset-aset budaya, baik yang berbentuk bangunan atau kawasan lama (kota tua) terancam oleh modernisasi pembangunan baru. Pembangunan kota saat ini lebih cenderung berorientasi pada aspek ekonomi dan seringkali mengabaikan kepentingan budaya, sehingga hampir tidak menyisakan warisan budaya (sejarah). Disisi lain bahwa dengan adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 menyebutkan secara jelas bahwa keberadaan kawasan cagar budaya harus dilindungi, dimanfaatkan dan dikembangkan, namun pelaksanaan proses perlindungan secara nyata masih terbuka lebar. Puspitasari (2018) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) elemen utama yang mempengaruhi permasalahan-permasalahan di dalam Kawasan Kota Lama, yaitu: bangunan, lingkungan dan sosial.

Dari ketiga permasalahan tersebut, lingkungan menjadi masalah yang cukup besar di Kawasan Kota Lama Semarang. Dimana lingkungan berupa ruang terbuka yang terbentuk oleh ruang-ruang antar bangunan menyisakan sedikit ruang bagi aktivitas masyarakat khususnya pengunjung yang berwisata di Kota Lama Semarang. Kota Lama yang saat ini tumbuh dan berkembang menjadi daya tarik wisata selayaknya menyediakan ruang yang cukup bagi aktivitas tersebut, karena wisata yang terjadi di Kawasan Kota Lama lebih ke arah yang dilakukan di ruang publik, sedangkan bangunan menjadi daya tarik/obyek untuk dipelajari melalui informasi dan pengamatan.

Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan pusaka di Kota Semarang yang memiliki nilai penting dan signifikan terhadap perkembangan Kota Semarang sampai dengan saat ini. Kota Lama Semarang identik dengan bangunan-bangunan kuno yang menyatu dengan lingkungannya termasuk di dalamnya adalah ruang terbuka yang membentuk struktur ruang khas sebuah kota lama/kota tua. Salah satu bukti otentik penting adanya ruang terbuka di Kawasan Kota Lama Semarang adalah taman srigunting yang dahulu disebut sebagai "*paradeplein*" dan Jl. R. Suprpto atau disebut sebagai Heerenstraat. Secara posisional Taman Srigunting berada di tengah Kawasan Kota Lama dan berada di area inti hal ini menjadikan Taman Srigunting menjadi tempat paling strategis untuk berkumpul masyarakat dan komunitas. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan Taman Srigunting sebagai *landmark* di Kawasan Kota Lama Semarang. Keberadaan bangunan-bangunan kuno yang berderet di sepanjang jalan di Kawasan Kota

Lama Semarang membentuk visual unik dan menarik sebagai obyek fotografi sehingga sampai dengan saat ini Kota Lama Semarang semakin banyak dikunjungi sebagai salah satu destinasi wisata Kota Lama Semarang.

Kota Lama Semarang saat ini menjadi tempat paling favorit bagi kunjungan wisata di Kota Lama Semarang. Karakter khas Kota Lama yang bersifat terbuka dengan menampilkan bangunan dan lingkungan kota tua sangat menarik bagi wisatawan. Keberadaan ruang-ruang terbuka diantara bangunan merupakan wadah bagi pengunjung untuk mengeksplorasi kawasan Kota Lama Semarang. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menemukan konsep pemanfaatan ruang terbuka dengan mengidentifikasi potensi-potensi penggunaan ruang terbuka di Kawasan Kota Lama untuk menemukan konsep pemanfaatan ruang terbuka yang tepat sebagai ruang atau wadah bagi aktivitas yang muncul dan berkembang saat ini dan masa depan.

## **1.2. Kajian Teori**

Ruang terbuka (*Open Space*) menurut Hakim (2003) adalah ruang yang kerap kali berada di luar massa bangunan dan dapat digunakan oleh setiap orang melakukan berbagai macam kegiatan. Elemen perkotaan yang termasuk dalam ruang terbuka adalah jaringan jalan, jalur pejalan kaki, taman kota atau lingkungan sebagai tempat rekreasi, plaza, dan lapangan olahraga.

Menurut Jayadinata (1999) menyebutkan bahwa macam, bentuk dan fungsi ruang terbuka dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: 1). Kebudayaan (lapangan olahraga, kolam renang umum, taman, dsb); 2). Kehidupan ekonomi terkait dengan mata pencaharian seperti: kolam, hutan, kebun, sawah, pasar, pelabuhan, dan sebagainya; dan 3). Kehidupan sosial seperti kawasan permukiman, lapangan militer, kawasan rumah sakit, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Hakim (2003) menyebutkan ruang terbuka terbagi menjadi 2 (dua), yaitu 1). Ruang terbuka pasif yang merupakan ruang terbuka yang memiliki unsur kegiatan manusia seperti tempat untuk berjalan-jalan, berolahraga, rekreasi dan bermain. Ruang terbuka pasif biasanya berbentuk plaza, lapangan, taman rekreasi dan ruang tepi sungai sebagai penghijauan dan tempat bermain. Jenis 2). Ruang terbuka pasif yang tidak memiliki unsur kegiatan manusia, seperti: jalur hijau, sempadan rel kereta api, sempadan sungai yang kesemuanya tidak diperuntukkan untuk kegiatan manusia tetapi hanya bersifat sebagai penghijauan yang berfungsi keindahan dan ekologis. Masih menurut Hakim (2003)

menyebutkan bahwa bentuk ruang terbuka terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu: bentuk memanjang atau koridor dan bentuk membulat. Ruang terbuka berbentuk memanjang dapat dilihat pada sisi-sisi ruang jalan dan sungai. Sedangkan ruang terbuka membulat dapat dilihat pada lapangan atau taman yang memiliki batas di sekelilingnya. Pada dasarnya fungsi utama ruang terbuka dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu: fungsi sosial dan fungsi ekologis. Fungsi sosial berkaitan dengan kegiatan manusia yang menggunakan ruang-ruang terbuka untuk bermain, berolahraga, menunggu, rekreasi menghirup udara segar, penghubung ruang yang lain yang juga membatasi antar massa bangunan, dan kegiatan lain seperti pendidikan dan penelitian. Fungsi ekologis terkait dengan pengendalian udara yang akan berpengaruh pada perbaikan iklim mikro, penyerapan air hujan dan mengendalikan banjir serta mengatur tata air. Fungsi ekologis ini akan memelihara dan mempertahankan ekosistem baik dan perlindungan plasma nutfah.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode **Kualitatif** dengan pendekatan **Empirik** dipilih untuk memandu menyelesaikan penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagai pendekatan yang menyeluruh, sehingga cakupan dan kedalaman dalam penelitian kualitatif sangat diutamakan karena menyangkut fenomena perilaku masyarakat (Moleong, 1994).

Konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik sebagai hasil pemaknaan empirik dalam arti sensual, logik maupun etik. Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan empirik. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan empirik dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tetap. Pada landasan empirik penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik dimana sampel dipilih secara *purposive* dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya (Muhadjir, 1996).

**Tabel 1.** Varibel, Indikator, dan Parameter Penelitian

No	Sasaran	Parameter Penelitian
1	Identifikasi ketersediaan ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sebaran titik lokasi ruang terbuka</li><li>• Bentuk ruang terbuka</li><li>• Kondisi ruang terbuka</li></ul>
2	Identifikasi aktivitas pada ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fungsi ruang terbuka</li><li>• Pengguna ruang terbuka</li><li>• Aktivitas pada ruang terbuka</li><li>• Harapan masyarakat (penghuni dan pengunjung) terhadap ruang terbuka di kawasan</li></ul>

No	Sasaran	Parameter Penelitian
		Kota Lama
3	Kajian potensi pemanfaatan ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku pengguna dalam memanfaatkan/memfungsikan ruang terbuka</li> <li>• Tindakan pelestarian terhadap ruang terbuka</li> </ul>

*Sumber: Penyusun, 2019*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Ketersediaan Ruang Terbuka

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 menyebutkan bahwa jumlah bangunan yang berstatus bangunan cagar budaya sebanyak 105 bangunan. Namun berdasarkan SK Walikota Semarang No. 640/395 Tahun 2018 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang menyebutkan bahwa jumlah bangunan cagar budaya sebanyak 128 bangunan. Penambahan jumlah bangunan cagar budaya tersebut disebabkan deliniasi dan luas kawasan kota lama yang dimaksud dalam SK Walikota tersebut berbeda (terjadi penambahan area/kawasan) dengan deliniasi dan luas kawasan kota lama yang terdapat dalam RTBL (Puspitasari, 2018).

Kawasan Kota Lama terdiri dari sebagian besar ruang terbuka non hijau dan ruang terbuka hijau hanya ada 1 yaitu Taman Srigunting. Sebagian besar merupakan ruang terbuka umum/publik (84%) dengan ruang terbuka tersebut berupa taman, trotoar/pedestrian ways, koridor jalan, parkir, dan badan air (sungai). Ruang-ruang terbuka tersebut, tersebar di seluruh Kawasan Kota Lama, dengan kondisi sebagian besar (87%) dalam keadaan baik. Kondisi kurang baik terjadi di beberapa koridor jalan dan trotoar terkait dengan finishing paving di perempatan jalan dan pojok-pojok trotoar serta di sekitar tanaman/vegetasi yang tidak sempurna.

**Tabel 1.** Jenis dan Luas Ruang Terbuka Kawasan Kota Lama Semarang

No	Jenis Ruang Terbuka	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Taman	8.062
2.	Parkir	5.911
3.	Lapangan	3.963
4.	Badan Air	4.781
5.	Koridor Jalan	19.176
6.	Trotoar	14.169
	<b>Total</b>	<b>56.062</b>

*Sumber: Analisis Peneliti, 2019*

Koridor jalan memiliki luas paling besar jika dibandingkan dengan jenis ruang terbuka yang ada di dalam kawasan yaitu sebesar 34%. Luas total ruang terbuka di Kawasan Kota Lama sebesar 56.062 m<sup>2</sup> atau sekitar 5,6 Ha, jika dibandingkan dengan luas seluruh Kawasan Kota Lama maka ketersediaan ruang terbuka adalah  $\pm 18\%$ .



Gambar 1. Peta Sebaran Macam Ruang Terbuka  
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

### 3.2. Aktivitas Pada Ruang Terbuka

Ruang-ruang terbuka yang berada di Kawasan Kota Lama sebagian besar bersifat umum artinya dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang, namun ada beberapa ruang terbuka yang bersifat privat dan umum terbatas. Aktivitas utama yang dilakukan pada ruang terbuka tersebut adalah berjalan-jalan menikmati view bangunan Kota Lama, berfoto, duduk-duduk di bangku taman/trotoar, cosplay, berjualan, dan parkir.

Terdapat perbedaan penggunaan ruang untuk aktivitas pada siang dan malam hari. Pada pagi-siang hari, aktivitas pengunjung terpusat pada Taman Srigunting dan Jalan Jalak (Jl.Roda 2). Hal ini dipengaruhi oleh kondisi suhu udara yang sangat tinggi yakni

mencapai 35°C - 40°C, sehingga pengunjung memilih tempat-tempat dengan vegetasi dengan tajuk yang rimbun untuk menghindari panas matahari.

Perbedaan signifikan juga terjadi pada aktivitas pengunjung saat weekday dan weekend. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh diberlakukannya peraturan “car free night” di ruas jalan Letjen Suprpto pada saat weekend (pukul 18.00-24.00 WIB). Pada waktu tersebut aktivitas pengunjung lebih menyebar hingga ke jalan raya.



**Gambar 2.** Aktivitas pada Kawasan Kota Lama Siang – Malam

*Sumber: Observasi, 2019*

### **3.3. Analisis Peran Kelembagaan**

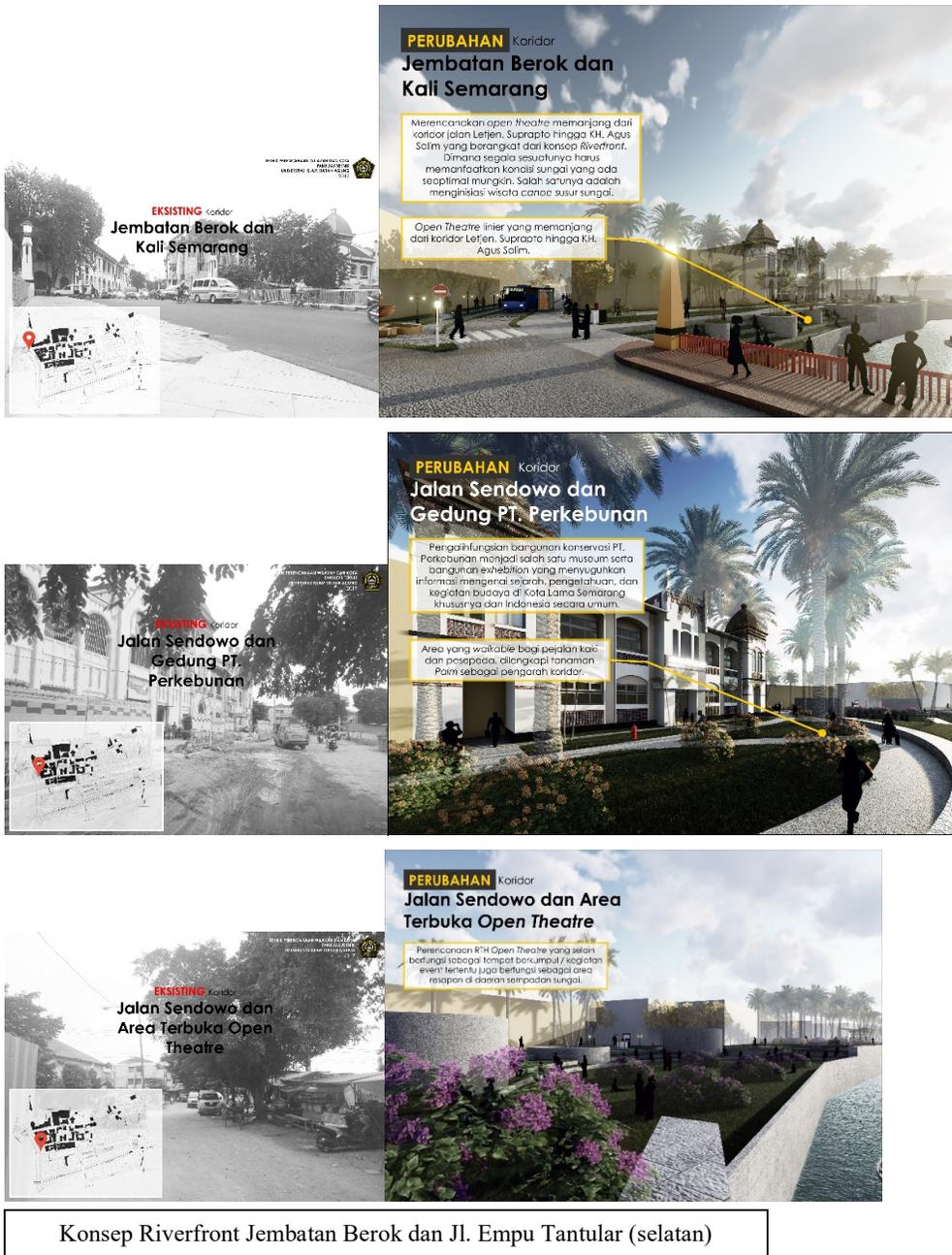
Kelembagaan pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) terdiri dari berbagai unsur yang memiliki kepentingan baik kepentingan penataan, pengaturan dan pengembangan investasi/ekonomi. Kelembagaan pengelola ini bersifat mandiri untuk melakukan penataan, pengaturan dan pengembangan investasi, sehingga lembaga pengelola ini harus menyiapkan Standard Operating Procedure (SOP) untuk berbagai kegiatan yang akan dilakukan di KKLS. SOP ini akan bermanfaat untuk mengarahkan dan mengendalikan pembangunan di KKLS sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian. Selain itu, lembaga pengelola KKLS ini juga bertanggungjawab dalam mengawal pelaksanaan program-program pembangunan yang sudah terdokumentasi di dalam kebijakan-kebijakan pemerintah melalui prosedur yang benar (Puspitasari, 2017).

BPK2L mempunyai peran besar dalam mengarahkan pemanfaatan ruang terbuka dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang memiliki potensi besar seperti koridor Jl. Mpu Tantular sisi selatan (berbatasan langsung dengan Kali Semarang). Dengan lebar jalan yang cukup besar disertai potensi view Kali Semarang, maka area ini bisa diarahkan untuk kegiatan rekreatif yang sekaligus bisa memecah keramaian aktivitas di sekitar Taman Srigunting dan Gereja Blenduk.

### **3.4. Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka**

Konsep pemanfaatan ruang terbuka diperlukan sebagai langkah lanjutan untuk menyebarkan aktivitas pada ruang terbuka, yang saat ini masih terpusat di Jl. R. Soeprpto

(sekitar Taman Srigunting dan Gereja Blenduk). Potensi ruang terbuka yang bisa digunakan sebagai pemecah aktivitas wisatawan pada Jl. R. Soeprpto adalah area Kali Semarang (Jl. Mpu Tantular sisi selatan). Area Kali Semarang bisa diarahkan sebagai area rekreatif air dengan penambahan dermaga untuk berperahu dan area duduk-duduk dengan mini open theatre yang sekaligus bisa sebagai wadah bagi ajang kreatifitas seni dan budaya.





Konsep Riverfront Jl. Empu Tantular (selatan) dan Jl. Agus Salim

**Gambar 3.** Konsep Riverfront Kawasan Kota Lama  
Sumber: Konsep Rancangan Peneliti dan Studio 3 Perancangan, 2019

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil pembahasan di atas adalah masih banyak ditemui lokasi ruang terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk memecah aktivitas yang saat ini masih berpusat di sekitar Taman Srigunting dan Gereja Blenduk, salah satunya adalah Jl. Mpu Tantuar (sekitar Kali Semarang). Konsep pemanfaatan ruang terbuka yang diarahkan adalah optimalisasi area Jl. Mpu Tantular (sisi selatan) yang berbatasan langsung dengan Kali Semarang sehingga bisa terjalin koneksi/linkage antara bangunan di Jl. Mpu Tantular dengan Kali Semarang.

### **4.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Perlu normalisasi dan revitalisasi Kali Semarang agar bisa dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi perahu (susur sungai);
- b. Perlu penambahan kegiatan pada Jl. Mpu Tantular yang berbatasan langsung dengan Kali Semarang, seperti: mini open theater, taman, dermaga, kios PKL, tempat duduk, dan sebagainya;
- c. Perlu penambahan area pejalan kaki untuk mewadahi kegiatan rekreatif;
- d. Perlu penambahan vegetasi untuk penurunan suhu udara panas di area Kali Semarang dan Jl. Mpu Tantular;
- e. Perlu optimalisasi peran dan fungsi serta kewenangan pengelola Kawasan Kota Lama Semarang agar pemerataan aktivitas pada ruang publik bisa terealisasi sehingga beban wisatawan di Kota Lama tidak menumpuk di area Taman Srigunting dan Gereja Blenduk.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymous. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Anonymous. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Anonymous. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang.

- Anonymous. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama.
- Anonymous. Surat *Keputusan* Walikota Semarang No. 640/395 Tahun 2018 Tentang Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang.
- Hakim, Rustam., dkk. (2003). *Komponen Perancangan Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, C. W., & Dines. N. T. (1988). *Time Saver Standarts for Landscape Architecture*. New York: McGraw Hill Book Inc.
- Lexy J. Moleong. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adhisakti, Laretna T. (2013). *Rencana Aksi Kota Pusaka*. Modul Ajar Mata Kuliah Pelestarian Kota Pusaka
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Puspitasari, Ardiana Yuli., & Khasanah Ramli, W.O.S. (2018). Masalah dalam Pengelolaan Kota Lama Semarang sebagai Nominasi Situs Warisan Dunia. *Jurnal Planologi* . 15 (1), 98-115
- Puspitasari, Ardiana Yuli., & dkk., (2019). Konsep Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*. 16 (1) 121-135.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Jayadinata, T. Johara. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Institut Teknologi Bandung.